

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pupuk

Menurut Mansyur dkk (2021), pupuk merupakan suatu bahan sebagai sumber unsur hara baik makro maupun mikro bagi tanaman. Pupuk merupakan sumber unsur hara utama yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan produksi tanaman. Setiap unsur hara memiliki peranan masing-masing dan dapat menunjukkan gejala tertentu pada tanaman apabila ketersediaannya kurang. Lingga dan Marsono (2011), menyatakan kunci dari kesuburan tanah ialah pupuk karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terhisap tanaman. Pemupukan bertujuan memberikan tambahan nutrisi pada tanah, yang secara langsung maupun tidak langsung akan diserap oleh tanaman untuk metabolismenya. Nutrisi yang dibutuhkan terdiri dari makronutrien seperti nitrogen, fosfor, dan kalium dan mikronutrien seperti unsur sulfur, kalsium, magnesium, besi, tembaga, seng dan lainnya (Purba dkk., 2021).

Pupuk sudah membudaya pada petani. Petani dan pupuk seakan sudah menyatu, sehingga tak perlu heran kalau banyak petani yang merasa enggan menanam sesuatu tanpa memberi pupuk. Bagi mereka, pupuk sudah merupakan barang jaminan untuk bisa menghasilkan tanaman yang tumbuh subur dengan hasil berlimpah, kendati hasilnya tidak selalu begitu. Salah satu sebab kegagalan dalam menyuburkan tanah dengan menggunakan pupuk ialah akibat salah pupuk. Oleh sebab itu, cara pemakaian, dosis dan khasiatnya bagi tanaman harus diketahui dahulu secara benar sebelum dipakai untuk memupuk (Lingga dan Marsono, 2011).

a. Unsur Hara

Menurut Sulistianingrum (2013) *dalam* Najib dkk (2020), unsur hara merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya peningkatan produksi tanaman. Sedangkan, menurut Munawar (2018) *dalam* Purba dkk (2021), unsur hara adalah bagian yang dibutuhkan tanaman dalam menunjang kesuburan yang dibedakan menjadi dua bagian, yakni unsur hara mikro dan makro. Purba dkk (2021), Unsur hara makro adalah unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang banyak, dan unsur hara mikro yang

dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit. Unsur hara berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sehingga dibutuhkan pemberian unsur hara dalam jumlah cukup agar tanaman dapat berproduksi secara optimum (Najib dkk., 2020). Oleh sebab itu, perlu dilakukan pemupukan untuk menambah dan mengembalikan unsur hara yang telah terserap dan terbawa tanaman terutama unsur hara makro seperti N, P, K, Ca, Mg dan S (Yuniarti dan Kaya, 2015). Menurut Najib dkk (2020), unsur hara mikro seperti Fe, Cu, Zn, Mn, Mo, B dan Cl juga dibutuhkan untuk pertumbuhan tetapi diperlukan dalam jumlah sedikit.

Purba dkk (2021), menyatakan unsur hara makro berperan sebagai pembentuk jaringan pada tubuh tanaman, karena unsur hara makro memiliki kandungan hidrogen, oksigen dan zat arang. Dengan unsur hara makro tumbuhan akan memperlancar kerja mekanis dan kerja osmotik. Fungsi unsur hara mikro sebagai penyusun jaringan tanaman, sebagai katalisator (stimulan), mempengaruhi proses oksidasi dan reduksi tanaman, membantu mengatur kadar asam, mempengaruhi nilai osmotik tanaman, mempengaruhi pemasukan unsur hara.

Kekurangan unsur hara makro dan mikro tentunya akan menyebabkan pertumbuhan terganggu serta produksi juga tidak maksimal. Unsur hara mikro berperan dalam metabolisme yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang menentukan kualitas dan kuantitas produksi tanaman (Yuniarti dan Kaya, 2015). Sebagai contoh apabila tanaman kekurangan unsur N dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman menjadi lambat, lemah, tanaman menjadi kerdil serta menurunkan produksi dan kualitas. Sementara unsur hara P dan K ada saling bergantung satu sama lain. Unsur K berfungsi sebagai media transportasi yang membawa hara-hara dari akar termasuk unsur hara P ke daun dan mengtranslokasi asimilat dari daun ke seluruh jaringan tanaman. Kurangnya unsur hara K dalam tanaman dapat menghambat proses transportasi dalam tanaman (Najib dkk., 2020). Apabila tanaman kekurangan unsur hara mikro berdampak pada daun tanaman yang akan mengalami klorosis, pertumbuhan tanaman menjadi terhambat, dan

pertumbuhan terhambat pada ujung akar (Sudarmi *dalam* Yuniarti dan Kaya, 2015).

b. Jenis Pupuk

Menurut Purba dkk (2021), pupuk berdasarkan pembuatannya dibedakan menjadi dua yaitu pupuk alam (organik) dan pupuk buatan (anorganik). Pupuk alam merupakan pupuk yang diperoleh dari alam tanpa melalui proses industri atau pembuatan di pabrik. Pupuk alam terdiri atas kompos, seresah, humus dan pupuk kandang. Sedangkan, pupuk buatan pupuk yang dibuat di pabrik-pabrik dengan kandungan unsur hara tertentu. Pada umumnya kandungan unsur haranya yang tinggi dan berbentuk anorganik.

Menurut Sutedjo (2010), syarat- syarat yang dimiliki pupuk organik, yaitu: (1) zat N atau zat lemasnya harus terdapat dalam bentuk persenyawaan organik, jadi harus mengalami peruraian menjadi persenyawaan N yang mudah dapat diserap oleh tanaman, (2) Tidak meninggalkan asam organik di dalam tanah dan (3) mempunyai kadar persenyawaan C organik yang tinggi.

Pupuk organik memiliki kelebihan dapat memperbaiki struktur tanah, menaikkan daya serap tanah terhadap air, menaikkan kondisi kehidupan dalam tanah dan sebagai sumber zat makanan bagi tanaman (Lingga dan Pinus, 2011). Sedangkan, pupuk buatan atau pupuk kimia memiliki kelebihan pada unsur dan senyawa yang mudah larut, serta cepat diserap oleh tanaman tanpa memerlukan proses penguraian. Adapun jenisnya terdiri dari: pupuk urea, ZA, SP-36, Phonska, DAP, NPK, ZK, Petroganik, KCL, Rock Phosphate, TSP dan industri kimia lainnya (Purba dkk., 2021).

c. Pupuk Subsidi

Pupuk bersubsidi menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2020 adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian. Kurnia dan Purwanti (2020), pupuk bersubsidi di Indonesia disalurkan untuk sektor pertanian yang berkaitan dengan usaha budidaya tanaman yang meliputi:

tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan hijauan makanan ternak. Usaha budidaya tanaman adalah semua usaha untuk membudidayakan tanaman secara terus menerus. Kholis dan Setiaji (2020), jenis pupuk yang mendapat subsidi dari pemerintah sebenarnya berjumlah lima jenis pupuk yaitu, pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK dan Organik.

Aziza (2021), kebijakan pemberian subsidi pupuk untuk sektor pertanian telah dilakukan sejak tahun 2003 dan dilanjutkan hingga saat ini. Kholis dan Setiaji (2020), menyatakan kebijakan pupuk subsidi bertujuan untuk mendukung sektor pertanian dengan memberikan subsidi input melalui penetapan HET pupuk subsidi. Santoso (2015) *dalam* Kholis dan Setiaji (2020) kebijakan pupuk bersubsidi terbukti mampu meningkatkan areal dan produksi nasional. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 tahun 2021 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2022 dan Keputusan Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian No.01/Kpts/RC.210/B/01/2021 tentang Pedoman Teknis Dan Pengelolaan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2021, agar tersalurnya pupuk bersubsidi kepada petani sesuai azas enam tepat yaitu: tepat waktu, jumlah, jenis, tempat, mutu dan harga.

2.1.2 Distribusi

Distribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak atau ke beberapa tempat. Selain itu ilmuwan ekonomi konvensional hilip Kotler *dalam* Aziza (2021), mendefinisikan distribusi merupakan himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak, atau membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen.

Aziza (2021), menyatakan sistem saluran distribusi ialah cara yang ditempuh atau yang digunakan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Tujuan dari saluran distribusi ini agar hasil produksi sampai kepada konsumen dengan lancar, tetapi harus memperhatikan kondisi produsen dan sarana

yang tersedia dalam masyarakat, dimana sistem saluran distribusi yang baik akan sangat mendukung kegiatan produksi dan konsumsi.

Saluran distribusi memiliki elemen yang dalam proses distribusi yaitu perantara. Perantara yang dimaksud adalah pengecer, pedagang besar. Pengecer adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi yang dihasilkan oleh produsen langsung ke pemakai akhir atau konsumen. Pedagang besar adalah pedagang yang menjual barang hasil produksi produsen dengan kapasitas yang besar. Berikut ini adalah beberapa saluran distribusi yang sering digunakan dalam perusahaan yaitu sebagai berikut:

a. Produsen–Konsumen

Disebut saluran langsung atau saluran nol tingkat (*zero level channel*) yaitu dari produsen langsung ke konsumen tanpa melibatkan pedagang perantara. Hal ini bisa dilakukan dengan cara penjualan pribadi (*door to door*) melalui pos dari toko milik produsen sendiri.

b. Produsen-Pengecer-Konsumen

Disebut saluran satu tingkat (*one level channel*) adalah saluran yang sudah menggunakan perantara. Dalam pasar konsumsi, perantara ini adalah pengecer. Perantara pengecer disini adalah membeli dalam jumlah besar dari produsen kemudian dijual eceran kepada konsumen.

c. Produsen-Pedagang Besar-Pengecer-Konsumen

Sering disebut saluran dua tingkat (*two level channel*) yaitu mencakup dua perantara. Dalam hal ini perantara tersebut adalah pedagang besar dan pengecer. Produsen hanya melayani pembelian dalam jumlah yang besar yaitu oleh pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual lagi ke pengecer, baru kemudian ke konsumen. Saluran ini sering juga disebut saluran tradisional.

d. Produsen-Agen-Pengecer-Konsumen

Tipe saluran ini hampir sama dengan tipe saluran yang ketiga, dimana melibatkan dua perantara. Hanya saja disini bukan pedagang besar tetapi agen. Agen disini bertindak sebagai pedagang besar.

Berdasarkan hasil penelitian Fadly dkk (2013), terdapat dua faktor yang mempengaruhi distribusi pupuk faktor harga dan kebijakan waktu penyaluran pupuk. Faktor harga menjadi pertimbangan penting bagi petani, khususnya petani yang kekurangan modal. Semakin tinggi harga pupuk maka jumlah pembelian pupuk oleh petani akan semakin sedikit. Jika harga pupuk bersubsidi melampaui harga eceran tertinggi atau bahkan mencapai harga pasar, maka petani akan merasa lebih baik membeli pupuk non subsidi yang tidak membutuhkan berbagai persyaratan atau prosedur dalam pembeliannya. Kebijakan waktu penyaluran pupuk bersubsidi sangat penting karena waktu pemupukan pada usahatani sudah ditetapkan dan tidak boleh terlambat. Setiap keterlambatan pemberian pupuk akan menyebabkan berkurangnya hasil yang diperoleh dari usahatani.

2.1.3 Kartu Tani

Mufidah dan Prabawati (2018), Kartu Tani adalah kartu debit bank *co-branding* dikembangkan Kementerian Pertanian untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi di mesin *Electronic Data Capture* (EDC) milik bank-bank yang tergabung dalam Himpunan Bank Negara (Himbara) yang ditempatkan di pengecer pupuk. Aziza (2021), Setiap transaksi penebusan pupuk bersubsidi secara otomatis akan mengurangi alokasi pupuk bersubsidi dan saldo rekening tabungan yang dimiliki oleh petani. Mufidah dan Prabawati (2018), Kebijakan ini dibuat berangkat dari berbagai peristiwa atas tindak penyimpangan pupuk bersubsidi sehingga memberikan dampak negatif yang merugikan bagi berbagai pihak, terutama bagi petani.

Permasalahan penyaluran pupuk bersubsidi dapat diatasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pangan Indonesia (SIMPI) melalui Kartu Tani yang dibagikan kepada masing-masing petani digunakan sebagai alat penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi. Aplikasi SIMPI diharapkan penyaluran pupuk bersubsidi akan lebih terjamin dan tepat sasaran bagi para petani penerima pupuk bersubsidi. SIMPI adalah aplikasi yang digunakan dalam rangka penebusan dan pembayaran pupuk bersubsidi untuk petani (Aziza, 2021).

Gunawan dan Pasaribu (2020), mekanisme kerja Kartu tani diawali dengan aktivasi kartu oleh bank penyalur, dimana kartu tani sudah diinput jumlah kuota

pupuk bersubsidi (Urea, NPK, SP-36, Organik) yang berhak diterima oleh masing-masing petani. Kuota jumlah pupuk tersebut didasarkan pada luas lahan yang ada di e-RDKK. Kartu tani juga berfungsi sebagai kartu debit yang dapat diisi uang deposit, sehingga pada saat petani membeli pupuk di kios, mereka tinggal menggesek kartu tersebut di mesin *Electronic Data Capture* (EDC).

Menurut Azida (2017), Sasaran dari penerapan Kartu Tani ini adalah yaitu:

1. Tergabung dalam kelompok tani dan telah diusulkan untuk memperoleh pupuk bersubsidi melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang telah disahkan oleh Kepala Desa/Lurah dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sesuai ketentuan peraturan Perundang-undangan.
2. Mengusahakan lahan bagi petani, pekebun dan peternak dengan total luasan maksimal 2 (dua) hektar atau petambak dengan luasan maksimal 1 (satu) hektar setiap musim tanam per keluarga.
3. Memiliki rekening tabungan Simpedes BRI.

2.1.4 Efektivitas

Efektivitas menurut Miller *dalam* Ashari dan Hariani (2019) adalah: *“Effectiveness be define as the degree to which a social system achieves its goals. Effectiveness must be distinguished from efficiency. Efficiency is mainly concerned with goal attainments.* Efektivitas dimaksud sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Efektivitas ini harus dibedakan dengan efisiensi. Efisiensi terutama mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diartikan bahwa efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan sesuatu aktifitas atau kegiatan. Menurut Champion (1981) *dalam* Kurnia dan Purwanti (2020), kriteria penilaian efektivitas diklasifikan:

1. $k \leq 25\%$ berarti sangat tidak efektif
2. $25\% < k \leq 50\%$ berarti tidak efektif
3. $50\% < k \leq 75\%$ berarti efektif
4. $75\% < k \leq 100\%$ berarti sangat efektif

Menurut Aziza (2021), efektivitas subsidi pupuk sangat bergantung pada enam prinsip tepat. Enam prinsip tepat tersebut yakni tepat harga, tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat dan tepat mutu. Rusydiaana & Retnoningsih (2013), menyatakan enam indikator ini harus dipenuhi untuk pelaksanaan program distribusi pupuk bersubsidi agar dapat dikatakan efektif. Enam indikator tersebut adalah harga, waktu, tempat, jenis, jumlah dan mutu. Indikator tersebut merupakan hal yang dijadikan acuan dalam pencapaian efektivitas kegiatan distribusi pupuk bersubsidi.

Aziza (2021), menyatakan tepat tempat adalah dimana pupuk tersedia di dekat atau di sekitar rumah atau lahan petani yang diindikasikan dengan pembelian pupuk oleh petani dilakukan di kios di dalam desa. Tepat harga ialah dimana harga pembelian pupuk oleh petani secara kontan di tingkat pengecer atau kios resmi per sakunya sama dengan harga eceran tertinggi. Tepat waktu yaitu tersedia atau tidaknya pupuk organik ketika dibutuhkan oleh responden pada saat mengolah tanah. Tepat jumlah adalah jumlah pemupukan yang dilakukan sesuai dengan desa atau jumlah berdasarkan analisa status hara tanah dan kebutuhan tanaman. Tepat jenis ialah jenis pupuk yang diberikan sesuai yang dibutuhkan petani. Tepat mutu adalah kesesuaian dengan jaminan mutu yang ditetapkan SNI atau ISO 9001.

Mufidah dan Prabawati (2018), menyatakan pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani masih belum memenuhi ukuran keberhasilan, karena adanya kendala seperti beberapa Kartu Tani masih berstatus nonaktif, mesin EDC belum bisa membaca alokasi pupuk bersubsidi, dan sebagian petani merasa mekanisme baru penebusan pupuk bersubsidi menggunakan Kartu Tani lebih rumit. Pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani membutuhkan sumber daya manusia, finansial, waktu, dan fasilitas yang berkaitan erat dengan prinsip 6 Tepat yakni Jumlah, Jenis, Harga, Tempat, Waktu, dan Mutu. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik juga ikut.

Rusydiaana dan Retnoningsih (2013), menyatakan total persentase petani yang menyatakan pendistribusian pupuk telah sesuai dengan enam indikator yaitu tepat jumlah, tepat harga, tempat, waktu, jumlah, mutu dan jenis sebesar 26,21%. Hal itu menunjukkan bahwa efektivitas distribusi pupuk bersubsidi kurang efektif. Hal

ini berbeda dengan hasil penelitian Arisandi dkk (2016), menyatakan efektivitas distribusi subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali diukur dalam indikator empat tepat yaitu tepat harga, tempat, waktu dan jumlah. Berdasarkan keempat indikator tersebut, indikator tepat harga, tempat dan waktu dikategorikan sangat efektif (100%) sedangkan indikator tepat jumlah dikategorikan sangat tidak efektif (0%) dikarenakan ketidaksesuaian RDKK yang diterima produsen pupuk dengan kebutuhan riil responden Subak Sungsang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan pada pengkajian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

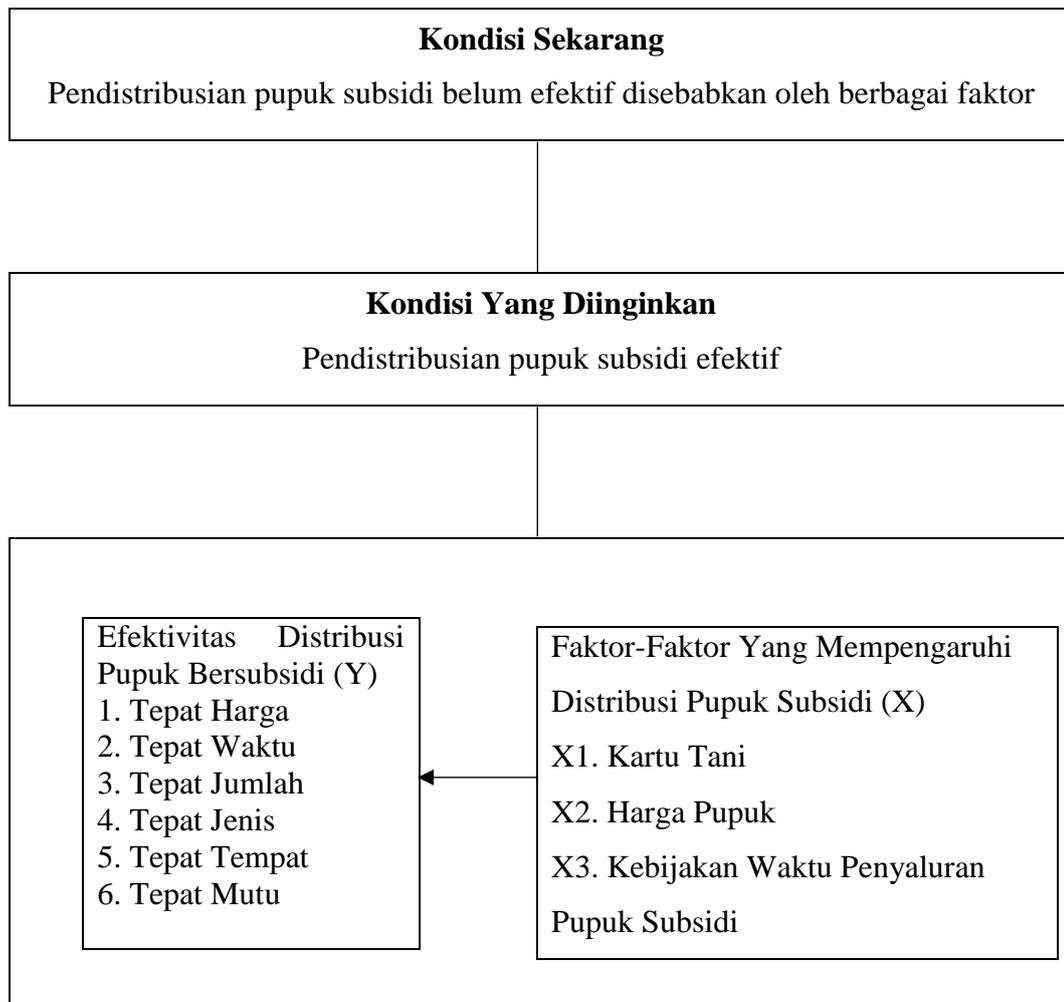
No	Nama Peneliti (Judul)	Variabel	Kesimpulan
1.	Mutiara Latifa Ashari, Dra. Dyah Hariani, MM (Analisis Efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara)	Kondisi lingkungan, sumber daya, karakteristik dan kemampuan agen pelaksana	Efektivitas Program Kartu Tani dapat dilihat dari empat fenomena yaitu, keberhasilan sasaran, pencapaian tujuan yang menyeluruh, tersedianya prasana dan sarana, sistem
2.	Tina Rakhmawati (Analisis Efektivitas Subsidi Pupuk Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Studi Kasus Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor)	Harga, tempat, jumlah dan waktu	Variable harga pupuk urea, harga pupuk NPK, luas lahan, tenaga kerja, dummy benih mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi padi.
3.	Etik Kurniawati dan Andri Kurniawan (Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati Kasus di Desa Wotan dan Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo)	Persepsi petani, kendala penggunaan kartu tani dan harapan penggunaan kartu tani	Terdapat beberapa kendala, petani yang berada di daerah topografi datar dan topografi perbukitan. Namun, kendala akibat kurangnya sosialisasi menjadi kendala yang paling dirasakan terutama oleh responden yang berada di daerah topografi perbukitan.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti (Judul)	Variabel	Kesimpulan
4.	Ni Wayan Winda Arisandi, I Made Sudarma, I Ketut Rantau (Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk Organik dan Dampaknya terhadap pendapatan Usahatani Padi Sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kabupaten Tabanan)	Tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu dan tepat tempat	Berdasarkan keempat indikator tersebut, indikator tepat harga, tempat dan waktu dikategorikan sangat efektif (100%) sedangkan indikator tepat jumlah dikategorikan sangat tidak efektif (0%) dikarenakan ketidaksesuaian RDKK yang diterima produsen pupuk dengan kebutuhan riil responden
5.	Nur Mufidah dan Indah Prabawati (Implementasi Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui Kartu Tani Di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)	Ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, disposisi implementor, komunikasi antarorganisasi dan lingkungan ekonomi, sosial dan politik	Pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani masih belum memenuhi ukuran keberhasilan. Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik juga ikut mempengaruhi keberhasilan program. Dari ketiga faktor tersebut yang paling mempengaruhi adalah lingkungan ekonomi, dimana masyarakat penerima manfaat program yang mayoritas merupakan petani biasa (tidak memiliki pekerjaan lainnya) tidak terbiasa dengan menyimpan tabungan di Bank.
6.	Ismi Azida (Strategi Optimalisasi Penggunaan Kartu Tani Di Desa Kalisalak Dan Desa Sidomulyo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)	Petani, pengecer, pemerintah dan Bank BRI	Urutan alternatif strategi optimalisasi penggunaan kartu adalah pembagian Kartu Tani dan buku rekening dengan dibantu oleh petugas penyuluh serta aparat desa setempat, penjelasan serta koordinasi Pengecer – Distributor pupuk yang difasilitasi Pemerintah, disusun SOP kartu tani, adanya reward bagi pengecer yang disiplin, publikasi dan sosialisasi melalui media cetak dan elektronik, dibentuk Tim Koordinator dengan anggaran khusus untuk mengawal proses kartu tani

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka berpikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah pengarahannya pengkajian akhir tentang Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Kartu Tani di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.



Keterangan:

- = alur/proses
- = mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dikemukakan oleh pengkaji, tentang suatu keadaan atau keterkaitan antar variabel pengkajian. Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka hipotesis dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Efektivitas kartu tani terhadap distribusi pupuk bersubsidi di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam tergolong tidak efektif.
2. Faktor harga, kebijakan waktu penyaluran pupuk subsidi dan kartu tani mempengaruhi efektivitas distribusi pupuk bersubsidi di Kecamatan Palembang Kabupaten Agam.